BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Simbol-Simbol Budaya Memitu di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Simbol-simbol Memitu di Desa Legok, Leuwigede, dan Tempel, yaitu angka tujuh, *siraman* air tujuh sumber, kembang tujuh rupa, *rujak* tujuh rasa, *kidung*, pembacaan Al-Qur'an, gubug/*umah-umahan*, dan berkat, dimaknai masyarakat sebagai doa, syukur, penyucian diri, nasihat, dan kepedulian sosial, bukan sebagai sarana yang berkekuatan sendiri.
2. Nilai pendidikan akidah yang terkandung adalah tauhid, tawakal, syukur, dan iman kepada takdir; nilai pendidikan akhlak adalah gotong royong, silaturahmi, hormat kepada orang tua dan sesepuh, tanggung jawab keluarga, dan kesederhanaan.
3. Model rekonstruksi menempatkan Memitu sebagai sumber pendidikan Islam informal melalui lima prinsip: penguatan tauhid, internalisasi syukur-doa-tawakal, pembentukan akhlak sosial, tanggung jawab pendidikan prenatal, dan pelestarian budaya yang telah disaring.

Ringkasan hubungan antara simbol utama, nilai yang dikandungnya, dan prinsip rekonstruksi disajikan pada Tabel 5.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SIBER NURJATI CIREBON

Tabel 5 Ringkasan Nilai dan Prinsip Rekonstruksi Simbol Memitu

No.	Simbol	Nilai Akidah	Nilai Akhlak	Prinsip Rekonstruksi
1.	Angka tujuh (*pitu*)	Tauhid; harapan *pitulungan* hanya dari Allah	Optimisme dan menerima nasihat (*pitutur*)	Penguatan tauhid
2.	*Siraman* air tujuh sumber	Tawakal; bersuci sebagai ibadah	Menjaga kebersihan lahir dan batin	Internalisasi syukur, doa, dan tawakal
3.	Kembang tujuh rupa	Doa memohon kebaikan kepada Allah	Akhlak terpuji dan nama baik	Pembentukan akhlak sosial
4.	*Rujak* tujuh rasa	Iman kepada takdir	Sabar, syukur, dan berbagi	Pembentukan akhlak sosial
5.	Kidung (Murtasiyah/Banyu Pitu)	Tauhid dan tawakal	Kesabaran dan hormat kepada orang tua	Penguatan tauhid

No.	Simbol	Nilai Akidah	Nilai Akhlak	Prinsip Rekonstruksi
6.	Pembacaan Al-Qur'an dan doa bersama	Syukur, doa, dan tawakal	Meneladani tokoh saleh (Yusuf, Maryam, Luqman)	Tanggung jawab pendidikan prenatal
7.	Gubug/*umah-umahan* dan *tebu wulung*	Iman kepada takdir; Allah sebagai tujuan hidup	Tanggung jawab keluarga dan bakti kepada orang tua	Tanggung jawab pendidikan prenatal
8.	Berkat/*slametan*	Syukur atas nikmat kehamilan	Silaturahmi, gotong royong, dan kesederhanaan	Pelestarian budaya yang telah disaring

Temuan ini menjadi kebaruan penelitian karena menunjukkan bahwa simbol budaya Memitu dapat direkonstruksi menjadi sumber pendidikan Islam berbasis kearifan lokal yang kontekstual, dengan tetap mempertahankan identitas budaya masyarakat Indramayu sekaligus menguatkan akidah dan akhlak.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Akidah dan Akhlak dalam Simbol-Simbol Budaya Memitu di Kabupaten Indramayu dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan Islam, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. **Bagi masyarakat Kabupaten Indramayu**

   Masyarakat diharapkan tetap melestarikan tradisi Memitu sebagai bagian dari warisan budaya lokal. Namun, pelestarian tersebut perlu disertai dengan pemahaman terhadap makna setiap simbol agar tidak hanya dilakukan sebagai kebiasaan turun-temurun. Masyarakat perlu mengarahkan pemaknaan simbol kepada nilai tauhid, syukur, doa, tawakal, kebersamaan, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Unsur budaya yang tidak sesuai dengan prinsip akidah Islam perlu dipahami secara kritis dan direkonstruksi maknanya agar tradisi tetap memiliki nilai budaya sekaligus nilai pendidikan Islam.

2. **Bagi keluarga**

   Keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama diharapkan dapat memanfaatkan tradisi Memitu sebagai momentum untuk menanamkan

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

nilai akidah dan akhlak kepada anggota keluarga. Orang tua tidak hanya mengajak keluarga mengikuti prosesi, tetapi juga menjelaskan makna simbol dan nilai keislaman yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, tradisi Memitu dapat menjadi sarana pendidikan keluarga yang mengenalkan anak kepada rasa syukur kepada Allah SWT, tanggung jawab orang tua, penghormatan kepada sesama, serta pentingnya menjaga hubungan sosial.

3. **Bagi tokoh agama dan tokoh budaya**

   Tokoh agama dan tokoh budaya diharapkan dapat bekerja sama dalam memberikan pemahaman yang seimbang antara pelestarian budaya dan penerapan nilai-nilai Islam. Tokoh agama dapat memberikan penguatan terhadap aspek akidah dan akhlak, sedangkan tokoh budaya dapat membantu menjaga keberlangsungan simbol dan tata pelaksanaan Memitu. Kolaborasi tersebut penting agar proses pewarisan tradisi kepada generasi muda tidak hanya mempertahankan bentuk ritual, tetapi juga mempertahankan nilai dan makna yang terkandung di dalamnya.

4. **Bagi lembaga pendidikan**

   Lembaga pendidikan, khususnya pendidikan Islam, dapat menjadikan budaya Memitu sebagai salah satu sumber pembelajaran berbasis kearifan lokal. Nilai tauhid, syukur, tawakal, gotong royong, silaturahmi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang terdapat dalam tradisi dapat dikembangkan menjadi materi atau contoh kontekstual dalam pembelajaran akidah akhlak dan pendidikan karakter. Pemanfaatan budaya lokal dalam pembelajaran diharapkan dapat membuat pendidikan Islam lebih dekat dengan kehidupan sosial peserta didik.

5. **Bagi pemerintah daerah dan komunitas budaya**

   Pemerintah daerah bersama komunitas budaya diharapkan dapat mendukung dokumentasi dan pelestarian tradisi Memitu sebagai bagian dari warisan budaya masyarakat Indramayu. Dokumentasi dapat mencakup sejarah, bentuk simbol, makna, tata pelaksanaan, serta nilai pendidikan yang terkandung di dalamnya. Upaya tersebut penting untuk mencegah

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

hilangnya pengetahuan budaya akibat perubahan sosial dan perkembangan zaman. Pelestarian juga perlu diarahkan pada bentuk budaya yang tetap sesuai dengan nilai-nilai agama dan kehidupan masyarakat kontemporer.

6. **Bagi peneliti selanjutnya**

   Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan kajian mengenai Memitu dengan cakupan wilayah dan perspektif yang lebih luas. Peneliti berikutnya dapat mengkaji perubahan pemaknaan Memitu antargenerasi, perbedaan pemahaman antara tokoh agama, tokoh budaya, dan masyarakat, atau mengembangkan model pembelajaran pendidikan Islam berbasis simbol-simbol budaya Memitu. Penelitian lanjutan juga dapat memperdalam kajian terhadap masing-masing simbol sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara budaya lokal, konstruksi sosial, dan pendidikan Islam.

Dengan demikian, saran utama penelitian ini adalah agar tradisi Memitu tidak hanya dipertahankan sebagai warisan budaya, tetapi juga dikembangkan sebagai sumber pendidikan Islam berbasis kearifan lokal. Pelestarian bentuk budaya perlu berjalan bersama dengan penguatan makna, sehingga tradisi tetap memiliki identitas budaya sekaligus mampu memberikan kontribusi terhadap pembentukan akidah dan akhlak masyarakat.

C. Implikasi Penelitian

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan implikasi bahwa Sosiologi Pendidikan Islam dapat digunakan untuk memahami tradisi budaya sebagai ruang pendidikan informal dalam proses transmisi, konstruksi, dan internalisasi nilai-nilai keislaman. Temuan penelitian memperkuat perspektif Durkheim bahwa tradisi dapat menjadi sarana pewarisan nilai sosial dan pembentukan solidaritas masyarakat. Teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann juga terlihat relevan dalam menjelaskan bagaimana masyarakat membentuk, mempertahankan, dan merekonstruksi makna simbol Memitu. Sementara itu, interaksionisme simbolik

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON

membantu menjelaskan bahwa makna simbol tidak bersifat tetap, tetapi terbentuk melalui interaksi dan penafsiran masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memperluas penerapan teori-teori tersebut dalam konteks pendidikan Islam berbasis budaya lokal. Temuan ini juga mempertegas pandangan Jamali (2025) bahwa sosiologi pendidikan Islam mengkaji relasi sosial Muslim dalam pendidikan, sehingga tradisi keagamaan masyarakat seperti Memitu layak diposisikan sebagai ruang pendidikan Islam.

Secara konseptual, penelitian ini juga memberikan kontribusi berupa model rekonstruksi nilai budaya menuju sumber pendidikan Islam. Model tersebut menempatkan budaya lokal sebagai sumber pendidikan yang perlu dipahami, dikaji, dan disaring berdasarkan prinsip tauhid dan akhlak Islam. Temuan ini memperkaya kajian pendidikan Islam karena menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak hanya berlangsung melalui lembaga formal, tetapi juga melalui keluarga, tradisi, simbol budaya, dan interaksi sosial masyarakat.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan implikasi bagi masyarakat, keluarga, tokoh agama, pelaku budaya, dan lembaga pendidikan. Bagi masyarakat dan keluarga, hasil penelitian dapat menjadi pedoman untuk memahami simbol-simbol Memitu secara lebih kritis dan religius sehingga tradisi tetap dilestarikan tanpa bertentangan dengan prinsip tauhid. Bagi tokoh agama, hasil penelitian dapat digunakan sebagai dasar dalam memberikan pemahaman keagamaan terhadap unsur-unsur budaya yang berkembang di masyarakat. Bagi pendidik, nilai-nilai dalam Memitu dapat dikembangkan sebagai bahan pendidikan akidah dan akhlak berbasis kearifan lokal yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Sementara bagi pemerintah daerah dan komunitas budaya, hasil penelitian dapat menjadi bahan pertimbangan dalam melestarikan Memitu sebagai warisan budaya yang memiliki nilai edukatif dan religius. Manfaat tersebut sejalan dengan tujuan penelitian untuk menjadikan simbol-simbol Memitu sebagai sumber pendidikan Islam yang relevan bagi kehidupan masyarakat.

UINSSC
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON